



Super Mentoring 1

Forum Komunikasi

Alumni Muslim

SMA Negeri 1

Bogor

DAFTAR ISI

Berhenti, Agar Merenung	3
Makna Basmallah.....	5
Pentingnya Pendidikan Islam.....	7
Tawazun.....	10
Shalat.....	12
Ghazwul Fikri	18
Ma'rifatullah	22
Bangunan Islam : Rukun Islam & Perbuatan Ihsan.....	25
Al Quran.....	28
Thaharah I : Hukum Air & Jenis Air	31
Thaharah II : Wudhu	35
Thaharah III : Mandi & Tayamum	39
Epilog.....	42



BERHENTI, AGAR MERENUNG

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perlu diingat bahwa bab yang sengaja ditaruh dipertama ini bukan ditunjukkan untuk menjadi materi mentoring..... Bab ini benar – benar khusus untuk para *akh* mentor – mentor SMAN 1 Bogor yang selalu semangat menebar kebaikan. (Kata – kata pertama memang selalu manis, biar mau nerusin baca)

Ikhwah fillah, mentor SMAN 1 Bogor yang semoga selalu dalam rahmat dan kasih sayang Allah, mungkin sekedar bertaujih, bahwasanya *nahnu du'at qabla 'ala qulli sai'*. Ingat kalimat ini ya ? kita adalah da'i sebelum menjadi apapun, maka hendaknyalah kita menebar kebaikan dimanapun kita berada. Maka, yang pertama adalah Jagalah Allah dimanapun kita berada. Kita representasikan bahwa islam itu sesuai yang diajarkan, berakhlak baik, dermawan, tidak sombong, ~~mirip SM*SH~~. Karena, sebuah ideologi tidak akan bertahan jika penganutnya tidak mempraktekan ajaran ideology tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengingat, bahwa ada 3 tekad da'i yang ditanamkan oleh Rasulullah dalam berdakwah :

1. Jadikan ladang pahala

Jika bertemu orang yang dikenal atau tidak dikenal, maka jadikan hal itu sebagai ladang pahala..... jangan dijadikan lading maisyah (kayak ikhwan rada sensitive dengan kata ini) –ketenaran dunia-, sehingga apa – apa yang kita usahakan, semua peluh yang kita keluarkan, diberi balasan yang sama besarnya. Ingatlah bahwasanya, hidup kita adalah berdagang. Dan sebaik berdagang adalah dengan Allah swt. Kita tukar diri kita, dengan pahala yang lebih besar. Tentu saja surga.

2. Pandanglah dengan hati

Ketika kita bertemu seseorang, maka pandanglah dengan hati. Bukan dengan kesombongan. Jangan sampai, karena kita alumni –yang lebih tua-, maka kita merasa bahwa kita yang lebih berilmu. Ingat, orang sombong susah masuk surga !

3. Perbaiki diri secara kontinu

Pernah suatu kali sesuai perang, seperti biasa rasul memisahkan para jenazah syuhada dan jenazah orang kafir.

Lalu ketika berjalan menyusuri mayyit, rasul berhenti pada salah satu jenazah. Rasul pun berhenti dan bertanya pada sahabatnya. Siapakah dia? Apakah dia sahabatku ? Lalu sahabat menjawab

“dia adalah fulan, Ya Rasul, si fulan yang suka melempari Rasul dengan kotoran unta, meludahi, mengejek, dan selalu mengikuti tindak tandak Rasul saat berda’wah, mengapa Rasul mengira ia sahabat kami?” Lalu Rasul terkaget, yang terpikir oleh Rasul adalah ‘mengapa bisa demikian, justru dia yang selalu mengikuti kegiatan da’wahku, melihat keseharianku, tapi mengapa hatinya tidak tersentuh sampai ia meninggal,, apakah ada kata-kataku yang kurang lembut, ada cara da’wahku yang salah, caranya tidak tepat..?’

Bisa dibayangkan, seorang rasul harus bertanya dua kali dalam dirinya Ketika ada seseorang yang tidak tersentuh.

Sudahkah kita ?

Ikhwah fillah, mungkin 3 hal tadi bisa menjadi pengingat kita dalam berdakwah, menyampaikan kebenaran, menebar kebaikan ... kata penutup yang terakhir adalah ingatlah bahwasanya hidayah itu adalah milik Allah, tidak ada seorang pun. Tidak ada seorang pun. Yang bisa memberikan itu kepada sesamanya. Bahkan sang rasul.

Tapi, hal itu tidak menyebabkan kita berleha – leha. Ingat firman Allah :

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).” (Q.S. Al-Anfal:60)

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi “ tidaklah ini adalah perintah untuk bersiap siap ?

Maka, akhir kata Jangan tunggu lagi, mari kita mulai dengan BASMALAH !

“Kulangkahkan kakiku dengan bismillah, yakinlah hari ini begitu indah,”

-Justice Voice, Senyum dong Fren

Editor : @noxymon → nah, ini salahsatu contoh yg ga baik..... nyantumin twitter editor biar banyak follower.



MAKNA BASMALAH

TUJUAN :

- Peserta memahami makna Bismillah
- Peserta memahami makna ar-Rahman dan ar-Rohim
- Peserta mengetahui pengaruh membaca basmalah yang dilakukan dengan sungguh-sungguh

Ayat Basmalah termasuk dalam surat al-Fatihah. Hadits, dari ad-Da'ru Quthni dari Abu Hurairah ra., ia berkata Rasulullah saw bersabda, "Jika kalian membaca surat al-Fatihah, hendaklah kalian membaca bismillahirrohmanirrohim, karena ia termasuk ke dalam surat al-Fatihah. Sedangkan surat al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat, dan bismillahirrohmanirrohim termasuk ke dalam salah satu ayatnya."

Makna Bismillah

- Preposisi "Bi" = aku memulai
- Al-Isim = nama, menunjuk pada sesuatu/person yang dinamai
- Allah = nama Tuhan, berasal dari kata al-Illah

Bismillah memiliki dua makna

1. Sebagai kalimat IZIN

Bismillah bukan sebagai penerang kenikmatan, contohnya makan nasi dengan membaca bismillah akan sama nikmatnya dengan makan nasi tanpa membaca bismillah, tapi bismillah merupakan kalimat izin bagi hamba Allah yang merasa hidupnya hanya sekadar "umpang", karena sesungguhnya semua yang ada di atas dunia ini milik Allah dan manusia diberi kenikmatan untuk memakai fasilitas Allah tsb.

2. Sebagai kalimat PENGAKUAN OTORITAS

Yaitu pengakuan otoritas bagi hamba Allah yang menyadari bahwa sesungguhnya yang memiliki wewenang/otoritas hanyalah Allah. Manusia hanya sebagai wakil Allah di muka bumi ini, bukan sebagai penguasa. Bila seseorang mengucapkan bismillahirrohmanirrohim ia telah menandai kehambaan dengan nama Allah, ia mengokohkan jiwanya - yang dinisbahkan kepada hakikat kehambaan - dengan salah satu dari tanda-tanda Allah.

Makna ar-Rahman

Ar-Rahman (Maha Pengasih), merupakan rahmat Allah dalam bentuk sarana hidup. Dilihat dari segi etimologisnya, ar-Rahman berwazan "fa'laan" yang menunjukkan banyak. Oleh karena itu rahmat Allah yang berupa sarana hidup ini diberikan untuk semua makhluk di alam semesta (rahmatan lil'alamiin) baik manusia maupun binatang, baik muslim maupun kafir. Makna ini digunakan dalam al-Quran (QS.20:5;19:75).

Makna ar-Rahim

Ar-Rahim: Maha Penyayang merupakan rahmat Allah dalam bentuk petunjuk hidup. Dilihat dari segi bahasanya, ar-Rahim berwazan (berpola) "fa'iil" yang menunjuk ketetapan dan kekekalan. Ar-Rahim berupa rahmat Allah dalam bentuk petunjuk hidup, diberikan hanya untuk orang-orang yang beriman, menunjukkan kenikmatan yang terus-menerus dan kekal. Dalam al-Quran makna ar-Rahim seperti terdapat pada QS.33:43;9:117.

Ar-Rahman dan ar-Rahim Allah berikan bersama-sama kepada hamba-hambanya sesuai pengucapannya yang utuh dan lengkap (selalu bismilahirrohmanirrohim). Allah telah memberikan kepada manusia selain sarana hidup juga petunjuk hidup (hidayah). Tinggal manusia yang berusaha menggapai petunjuk hidup (hidayah) tersebut.

Fenomena sekarang, manusia umumnya menikmati sarana hidup tapi lupa/ mencampakkan

petunjuk hidup yang berharga. Manusia lupa, siapa yang memberikan sarana hidup tersebut, manusia menganggapnya semata-mata atas usaha mereka, padahal semua sarana hidup tersebut Allah berikan gratis dan bersifat menyeluruh.

Rasulullah menerangkan keutamaan seseorang yang mengucapkan basmalah dalam HR.Abu Daud dan dihasankan oleh Ibnu Shalah :

"Setiap urusan yang baik yang tidak diawali dengan bismilahirrohmanirrohim maka tidak akan mendapat barokah"

Bila pengucapan basmalah dilakukan dengan sadar dan sungguh-sungguh akan menghasilkan tiga kebaikan,yaitu:

1. Akan terjaga dari syaitan, karena dengan menyebut nama Allah akan mendorong seorang mu'min mempertimbangkan apakah ia dibenarkan mengkaitkan nama Allah dengan niat dan perbuatan yang buruk.
2. Dengan menyebut nama Allah akan timbul pada dirinya sikap yang benar dan membawa dirinya ke arah yang benar.
3. Orang tersebut akan menerima pertolongan dan ridho Allah dan akan dilindungi dari godaan syaitan, karena Allah menerima perbuatan seorang mu'min bila ia beribadah kepada-Nya.



PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM

TUJUAN

- Peserta memahami makna dan hakikat pendidikan Islam
- Peserta memahami sebab-sebab pentingnya pendidikan Islam

Makna dan Hakikat Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab pendidikan Islam disebut At-Tarbiyah Al-Islamiyah.

- Secara bahasa, tarbiyah memiliki beberapa arti:
 - Roba-Yarbu = tumbuh berkembang
 - Robiya-Yarba = tumbuh secara alami
 - Robba-Yarubbu = memperbaiki, meningkatkan

Berarti proses pendidikan Islam seharusnya menumbuhkembangkan secara alami, juga sebagai proses perbaikan peningkatan diri bagi orang yang terlibat di dalamnya. Pendidikan Islam bukan hal yang mengada-ada, dia memang ada.

- Secara istilah makna tarbiyah adalah:
 - Menyampaikan sesuat sampai pada tingkat sempurna sedikit demi sedikit (Al-Baydowi)
 - Menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sampai dengan tahap sempurna (Al-Asmahadi)

Mengapa pendidikan Islam diperlukan?

- Melihat kondisi nyata umat Islam
- Umat Islam tidak memahami Islam itu sendiri
- Akibatnya: umat terjebak dalam kondisi kebodohan, kelemahan dan kehinaan
- Umat Islam berada dalam kerusakan
- Penyebabnya:

- Kecintaan kepada dunia yang berlebihan dan takut mati
- Saling berpecah-belah
- Mengkotak-kotakkan ajaran Islam
- Meninggalkan jihad
- Hakikat jiwa manusia
- Memiliki kecenderungan untuk berbuat fujur (dosa)
- Terbuka untuk menerima hidayah (petunjuk)

Solusi

Melihat kondisi umat saat ini serta memperhatikan hakikat jiwa manusia maka dibutuhkan sebuah pendidikan Islam bagi umat Islam.

Pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyah) tersebut harus bersifat:

- Kontinu (Mustamiroh)
- Membentuk syahsiyah Islamiyah bukan sekedar transfer ilmu (Takwiniyah)
- Bertahap/terprogram (Mutadarrijah)
- Menyeluruh tidak parsial (Kaaffah)

Karakteristik Tarbiyah Islamiyah

1. Rabbaniyyah

Rabbaniyyah baik materi, tujuan, sasaran, motivasi, metode dan caranya.

Tujuan umum tarbiyah Islamiyah adalah beribadah hanya kepada Allah dan memakmurkan bumi dengan aturan Allah. Sasarannya adalah terbentuknya manusia-manusia rabbani (QS. 3:19). Motivasi harus karena Allah semata. Sedangkan sumber materi tarbiyah Islamiyah adalah ilmu Allah baik yang tertulis (wahyu) dan yang tidak tertulis (ayat kauniyah).

2. Akhlak sebagai sarana (wasilah)

Islam menghendaki agar proses pendidikan berjalan sesuai dengan norma dan akhlak Islam, baik dalam pendekatan ataupun dalam penggunaan sarana. Islam melarang penggunaan sarana yang bertentangan dengan syar'i dan merusak fitrah manusia.

3. Syumuliyah

Obyek tarbiyah Islamiyah adalah manusia seutuhnya. Tarbiyah Islamiyah berusaha menjaga keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan potensi akal, jasad dan ruh manusia. Dengan adanya keseimbangan diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh, manusia yang memiliki kepribadian kokoh, tahan menghadapi tantangan hidup dan berguna bagi orang lain.



TAWAZUN

TUJUAN :

- Peserta memahami makna dan hakikat tawazun
- Peserta mengetahui potensi-potensi yang ada pada diri manusia dan kebutuhan-kebutu-hannya
- Peserta mengetahui contoh-contoh manusia yang tidak tawazun

Tawazun artinya seimbang. Allah telah mengisyaratkan agar kita hidup seimbang, sebagaimana Allah telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan. (QS.67:3)

Manusia dan agama Islam kedua-duanya merupakan ciptaan Allah yang sesuai dengan fitrah yang telah Allah tetapkan. Mustahil Allah menciptakan agama Islam untuk manusia yang tidak sesuai dengan fitrah tersebut (QS.30:30). Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa manusia itu diciptakan sesuai dengan fitrah Allah yaitu memiliki naluri beragama (agama tauhid : al-Islam) dan Allah

menghendaki manusia untuk tetap dalam fitrah itu. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, itu hanyalah karena pengaruh lingkungan (Hadits,"Tiap bayi terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orangtuanyalah yang menjadikan ia sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.").

Sesuai dengan fitrah Allah, manusia memiliki tiga potensi, yaitu al-jasad (jasmani), al-aql (akal), dan ar-ruh (ruhani). Islam menghendaki ketiga dimensi tersebut berada dalam keadaan tawazun (seimbang). Perintah untuk menegakkan neraca keseimbangan ini dapat dilihat pada QS.55:7-9.

Ketiga potensi ini membutuhkan makanannya masing-masing, yaitu sbb :

1. Jasmani

Jasmani atau fisik adalah amanah dari Allah swt, karena itu harus kita jaga . Dalam sebuah hadits dikatakan , "Mu'min yang kuat itu lebih baik atau disukai Allah daripada mu'min yang lemah." (HR.Muslim), maka jasmani pun harus dipenuhi kebutuhannya agar menjadi kuat. Kebutuhannya adalah makanan, yaitu makanan yang halalan thoyyiban (halal dan baik) (QS.80:24,2:168), beristirahat (QS.78:9), kebutuhan biologis (QS.30:20-21) dan hal-hal lain yang menjadikan jasmani kuat.

2. Akal

Yang membedakan manusia dengan hewan adalah akal. Akal pulalah yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk-makhluk lainnya. Dengan akal manusia mampu mengenali hakikat sesuatu, mencegahnya dari kejahatan dan perbuatan jelek. Membantunya dalam memanfaatkan kekayaan alam yang oleh Allah diperuntukkan baginya supaya manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardhi (wakil Allah di atas bumi) (QS.2:30;33:72). Kebutuhan akal adalah ilmu (QS.3:190) untuk pemenuhan sarana kehidupannya.

3. Ruh (hati)

Kebutuhannya adalah dzikrullah (QS.13:28;62:9-10). Pemenuhan kebutuhan ruhani sangat penting, agar ruh/jiwa tetap memiliki semangat hidup, tanpa pemenuhan kebutuhan tersebut jiwa akan mati dan tidak sanggup mengemban amanah besar yang dilimpahkan kepadanya.

Dengan keseimbangan, manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki yang merupakan ni'mat Allah, karena pelaksanaan syariah sesuai dengan fitrahnya. Untuk skala ketawazunan akan menempatkan umat Islam menjadi umat pertengahan / ummatan wasathon (QS.2:143), yaitu umat yang seimbang.

Kebahagiaan pada diri manusia itu dapat berupa:

- Kebahagiaan bathin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa (QS.13:28)
- Kebahagiaan dzahir/gerak, dalam bentuk kesetabilan, ketenangan ibadah, bekerja dan aktivitas lainnya.

Dengan menyeimbangkan dirinya, maka manusia tersebut tergolong sebagai hamba yang pandai mensyukuri ni'mat Allah. Hamba/manusia seperti inilah yang disebut manusia seutuhnya.

Contoh-contoh manusia yang tidak tawazun

- Manusia Atheis: tidak mengakui Allah, hanya bersandar pada akal (rasio sebagai dasar).
- Manusia Materialis: mementingkan masalah jasmani/materi saja.
- Manusia Pantheis (kebatinan): bersandar pada hati/batinnya saja.



SHALAT

Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan kufur. Seorang muslim akan ditanya mengenai shalat ini di hadapan Allah pada hari kiamat kelak, sebagaimana firman-Nya:

“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (An-Nisa : 103)

Sedang Rasulullah pernah bersabda:

“Sesungguhnya tanda-tanda yang ada diantara seorang hamba dengan syirik maupun kufur itu adalah perbuatan meninggalkan shalat.” (HR. Muslim)

1. Pengertian Shalat

Secara etimologis, shalat berarti doa. Adapun menurut syari’at, shalat berarti ekspresi dari berbagai gerakan sebagaimana diketahui. Jika dalam suatu dalil terdapat perintah dan petunjuk shalat, maka hal itu berarti secara lahiriyah kembali kepada shalat dalam pengertian syari’at.

2. Hikmah Shalat

Shalat lima waktu mampu membawa pelakunya berbuat adil dan mensucikan serta mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana upaya mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat kelak. Sebagaimana shalat juga mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Dalam hal ini Allah berfirman:

“Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.” (Al-Ankabut: 45)

3. Hukum bagi yang Meninggalkan Shalat

Menurut ijma’ ulama, seorang Muslim yang meninggalkan shalat karena ingkar, maka ia telah kafir dan keluar dari Islam. Sedang apabila meninggalkan shalat yang masih disertai rasa keimanan dan keyakinan terhadap hukum wajibnya, dimana ia meninggalkannya karena malas atau sibuk, yang menurut syari’at tidak tergolong sebagai alasan yang dapat diterima, maka banyak hadits yang mengkufurkannya dan bahkan ada yang mewajibkan untuk membunuhnya.

Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi pernah bersabda:

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Apabila mereka mengerjakannya, maka darah dan harta kekayaan mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka di tangan Allah swt.” (Muttafaqun Alaih)

4. Fardhu Shalat

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit ra., ia berkata: aku pernah mendengar Rasulullah bersabda:

“Shalat lima waktu telah ditetapkan oleh Allah bagi para hambaNya dalam satu hari satu malam. Barangsiapa memeliharanya, maka di sisi Allah ia akan mendapatkan janji untuk dimasukkan surga. Dan barangsiapa yang tidak memeliharanya, maka di sisi Allah ia tidak mendapatkan janji tersebut. Apabila Allah berkehendak, maka Dia akan mengadzabnya dan jika Dia berkehendak akan memberikan ampunan kepadanya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Allah mewajibkan shalat lima waktu pada hari diperjalankannya Rasulullah melalui peristiwa Isra' dan Mi'raj. Dari Anas bin Malik ra., ia bercerita:

“Shalat itu pada awalnya diwajibkan kepada Nabi pada malam diperjalankannya Nabi sebanyak lima puluh kali. Kemudian dikurangi hingga akhirnya menjadi lima. Setelah itu beliau diseru: Wahai Muhammad, sesungguhnya tidak ada firman yang dapat diganti di hadapan-Ku dan dengan lima shalat ini kamu akan mendapatkan pahala sebanyak lima puluh kali lipat.” (HR. Ahmad, An-Nasa'i, At-Tiirmidzi dan dishahihkannya)

5. Syarat-Syarat Sah Shalat

- a. Suci, yaitu suci badan, tempat, dan pakaian.
- b. Shalat pada waktunya, karena hal ini merupakan amalan terbaik.
- c. Menutup aurat.
- d. Menghadap kiblat.

6. Syarat Wajib Shalat

- a. Shalat itu tidak diwajibkan kecuali bagi seorang muslim yang telah mengucapkan syahadatain.

- b. Shalat itu hanya diwajibkan bagi mereka yang berakal sehat dan telah mencapai usia baligh.
- c. Shalat juga diwajibkan setelah memasuki waktunya.
- d. Suci dari hadast besar, seperti haid, nifas, dan junub.

7. Waktu dalam Shalat

a. Shalat Subuh

Dimulai dari terbitnya fajar shadiq sampai terbitnya matahari. Shalat ini juga disebut dengan shalat fajar karena dikerjakan pada awal fajar.

b. Shalat Zhuhur

Dimulai dari tergelincirnya matahari, yaitu condongnya matahari dari tengah-tengah langit, sampai bayangan benda sama dengan bendanya.

c. Shalat Ashar

Dimulai ketika bayangan benda sama dengan bendanya sampai menguningnya matahari di ufuk Barat. Shalat Ashar disebut juga shalat Wushtha.

d. Shalat Maghrib

Dimulai dari sejak terbenamnya matahari sampai sebelum menghilangnya awan merah di ufuk Barat.

Rasulullah saw. bersabda:

“Umatku masih tetap baik selama mereka tidak mengakhirkan waktu shalat Maghrib sampai bintang-bintang terlihat gemerlapan.” (HR. Ahmad)

e. Shalat Isya

Sejak menghilangnya awan merah, yaitu warna merah yang tampak di langit sebagai pengaruh dari sinar matahari.

CATATAN : Waktu shalat yang utama (afdhal) adalah pada awal waktunya.

8. Rukun Shalat

Ada beberapa rukun shalat, yang tanpanya pelaksanaan shalat dianggap tidak sah. Rukun shalat tersebut adalah:

- a. Niat. Niat itu berada dalam hati, tidak dilafazhkan pun tidak apa-apa.
- b. Takbiratul ihram. *"Allahu Akbar"*
- c. Membaca Al-Fatihah
- d. Ruku'
- e. Berdiri dari ruku'. Setelah ruku', lalu berdiri secara tegak dan bertuma'ninah.
- f. Sujud
- g. Bangkit dari sujud. Setelah sujud, lalu duduk secara tegak dan bertuma'ninah. Kemudian sujud lagi dengan tuma'ninah (tuma'ninah artinya bertahap, sesuai *step*, tidak terburu-buru).
- h. Salam
- i. Tertib

9. **Sunnah-Sunnah Shalat**

- a. Mengangkat kedua tangan

Pada empat hal, yaitu:

- 1. Ketika takbiratul ihram
- 2. Ketika ruku'
- 3. Ketika bangun dari ruku'
- 4. Ketika bangun dari tasyahud pertama
- b. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri
- c. Doa iftitah
- d. Membaca ta'awwudz
- e. Mengucapkan *"Amin"*
- f. Membaca bacaan setelah Fatihah
- g. Takbir perpindahan
- h. Bacaan ruku' dan sujud

- i. Membaca doa di antara dua sujud
- j. Tasyahud pertama

10. Hal-Hal yang Boleh Dilakukan dalam Shalat

- a. Memberi isyarat dengan mata atau tangan
- b. Membunuh ular atau hewan berbahaya lainnya
- c. Menggendong anak kecil

11. Hal-Hal yang Makruh dalam Shalat

- a. Dimakruhkan mengulang Al-Fatihah dalam satu raka'at.
- b. Menggabungkan dua bacaan surat dalam satu raka'at shalat fardhu (kecuali shalat sunnah).
- c. Meletakkan kedua tangan di pinggang.
- d. Melihat sesuatu yang dapat menjadikan lalai.
- e. Menjalinkan jari jemari.
- f. Membunyikan suara dengan jari-jemari
- g. Melakukan sesuatu yang sia-sia. Berlebihan dalam gerakan tambahan. Rasulullah saw. bersabda:
"Tenanglah dalam shalatmu." (HR. Ibnu Majah)
- h. Menahan kencing atau buang air besar.
- i. Melaksanakan shalat ketika makanan telah dihidangkan.
- j. Duduk seperti anjing. Ketika sujud..

12. Hal-Hal yang Membatalkan Shalat

- a. Berbicara secara sengaja
- b. Tertawa terbahak-bahak
- c. Makan dan minum secara sengaja
- d. Melakukan terlalu banyak gerakan
- e. Tidak menghadap kiblat secara sengaja
- f. Batalnya wudhu

g. Mengingat shalat yang belum dikerjakan. Misalnya ketika shalat Ashar, kita lupa belum shalat Zhuhur.

h. Tidak tuma'ninah pada saat ruku', berdiri, sujud, maupun duduk.

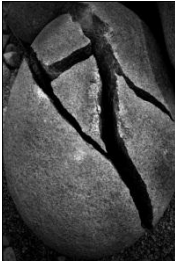
13. CATATAN :

a. Tidak diperbolehkan seorang muslim berjalan di hadapan orang yang sedang shalat kecuali jika ada pembatas atau sutrah (pemisah) di antaranya. Sebagaimana sabda Nabi saw.:

"Lebih baik salah seorang di antara kalian berdiri seratus tahun daripada berjalan di hadapan saudaranya yang sedang shalat." (HR. Muslim)

b. Disyari'atkan melaksanakan sujud sahwi apabian merasa ragu dalam pelaksanaan shalat. Mengenai hal itu, Rasulullah pernah bersabda:

"Apabila salah seorang dari kalian lupa, sehingga terjadi kelebihan atau kekurangan dalam bilangan shalat, maka hendaklah ia bersujud dua kali."



GHAZWUL FIKRI

TUJUAN

- Peserta memahami makna dan hakikat Ghazwul Fikri
- Peserta memahami sarana, metode dan hasil-hasil dari Ghazwul Fikri

PETUNJUK/ATURAN PERMAINAN

1. Games 1

- Membedakan dua benda yang amat berlainan (misalnya kapur dan tissue)

✕ Langkah 1

Para mad'u harus menyebutkan dengan cepat setiap benda yang diangkat oleh mentor (dilakukan beberapa kali)

✕ Langkah 2

Sekarang benda ditukar namanya. Jika kapur diangkat, peserta harus menyebutnya sebagai tissue, begitu pula sebaliknya. Pada awalnya peserta akan mengalami kesulitan karena belum terbiasa. Tapi lama kelamaan akan terbiasa.

- Hikmah
 - ✕ Itulah Ghazwul Fikri. Pada awalnya nilai-nilai keislaman itu sudah jelas dan pasti. Tetapi musuh Islam berusaha menghilangkan nilai keislaman dari umat Islam secara perlahan-lahan.
 - ✕ Maka disodorkanlah pada muslimin nilai yang tidak islami. Mula-mula umat Islam tidak menerimanya (tidak terasa) tapi lama kelamaan karena usaha mereka yang terus menerus ditambah umat Islam yang malas mengkaji Al Qur'an dan Sunnah, maka umat Islam akan larut dan tenggelam dengan nilai-nilai non Islam tersebut. Bahkan nilai-nilai

yang menyimpang dengan Islam sudah dianggap biasa. Dan sebaliknya ketika disodorkan nilai-nilai Islam mereka tidak mau menerima Islam dan menjauh, seperti yang terjadi sekarang ini.

2. Games 2

- Al Qur'an di tengah karpet

✕ Langkah 1

- ✓ Al Qur'an diletakkan di tengah-tengah karpet yang lebar.
- ✓ Peserta diperintahkan untuk mengambil Al Qur'an tadi tanpa menyentuh karpet (sulit/tidak bisa)

✕ Langkah 2

- ✓ Peserta diberitahu cara untuk mencapai Al Qur'an tanpa harus menginjak karpet, yaitu dengan cara menggulung karpet sampai tengah dan dapat mengambil Al Qur'an.

- Hikmah

- ✕ Usaha musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam tidak lagi dengan menginjak-injak kaum muslimin melainkan dengan mengambil jiwa Al Qur'an dalam jiwa mereka dengan cara perlahan-lahan dan mebuai serta tahap demi tahap tanpa disadari umat Islam.

Sebuah ilustrasi

Suatu ketika di Perang Salib, seorang petinggi kaum Palangis (pasukan kristen) tertangkap oleh pejuang-pejuang penegak agama Allah dan ditawan. Sang petinggi ini diperlakukan sangat baik selama ditawan. Ada satu hal yang membuatnya berfikir. Setiap malam ia memperhatikan sang penjaga berlinangan air mata saat membaca kitab sucinya. Ia tak habis fikir bagaimana seorang yang begitu perkasa di siang hari di medan tempur dapat menangis sedemikian rupa di malam hari ketika membaca Al Qur'an.

Akhirnya ia sampai kepada suatu kesimpulan bahwa disitulah letak kekuatan kaum Muslimin. Selama beberapa pertempuran fisik mereka tidak berhasil mengalahkan kaum muslimin, ternyata ada suatu sumber kekuatan yang maha dahsyat yang memberikan motivasi yang begitu kuat bagi kaum Muslimin. Ia lalu mengirim surat kepada pasukannya yang mengabarkan bahwa jika ingin mengalahkan kaum Muslimin tidak dapat secara fisik tetapi mereka harus dijauhkan terlebih dahulu dari kitab sucinya. Dan memang kemenangan

mereka setelah umat Islam mulai jauh dari Al Qur'an.

Sementara itu tujuh abad kemudian, Samuel Zuairir ketua Asosiasi Agen Yahudi pada sebuah konferensi di Yerusalem dalam pidatonya mengatakan..... tujuan misi yang telah

diperjuangkan bangsa Yahudi dengan mengirim saudara ke negara-negara Islam, bukanlah mengharapkan kaum Muslimin beralih ke agama Yahudi..... Tetapi tugasnya adalah mengeluarkan mereka dari Islam dan tidak berpikir mempertahankan agama Allah atau berdialog dengan- Nya.

Pengertian Ghoswul Fikri

- ☺ Secara bahasa, Ghoswul fikri terdiri dari dua kata : ghoswah dan fikr. Ghoswah berarti serangan, serbuan atau invasi. Fikr berarti pemikiran. Serangan atau serbuan di sini berbeda dengan serangan dan serbuan dalam qital (perang).
- ☺ Secara istilah, Penyerangan dengan berbagai cara terhadap pemikiran ummat Islam guna merubah apa yang ada di dalamnya sehingga tidak lagi bisa mengeluarkan darinya hal-hal yang benar karena telah tercampur aduk dengan hal-hal tak islami.

Sasaran GF

- ☺ Berusaha memasukkan yang sudah kosong islamnya ke dalam agama kafir. QS.2:217, Menjauhkan umat Islam dari Dien (agama)-nya. (QS.17:73, 5:49)
- ☺ Agar umat Islam mengikuti agama kafir (QS.2:120)
- ☺ Memadamkan cahaya (agama) Allah. (QS.61:8, 9:32)

Metode GF

- Membatasi supaya Islam tidak tersebar luas
 - Tasykik (pendangkalan/peragu-raguan)
Gerakan yang berupaya menciptakan keragu-raguan dan pendangkalan kaum muslimin terhadap agamanya.
 - Tasywih (pencemaran/pelecehan)
Upaya orang kafir untuk menghilangkan kebanggaan kaum muslimin terhadap Islam dengan menggambarkan Islam secara buruk.
 - Tadhliil (penyesatan)

Upaya orang kafir menyesatkan umat mulai ari cara yang halus sampai cara yang kasar.

- Taghrib (pembaratan/westernisasi)

Gerakan yang sasarannya untuk mengeliminasi Islam, mendorong kaum muslimin agar mau menerima seluruh pemikiran dan perilaku barat.

· Menyerang Islam dari dalam:

- Penyebaran faham sekulerisme
- Berusaha memisahkan antara agama dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
- Penyebaran faham nasionalisme.
- Nasionalisme membunuh ruh ukhuwah islamiyah yang merupakan azas kekuatan umat Islam.

"Bukan dari golonganku orang yang mengajak pada ashobiyah dan bukan golonganku orang yang berperang atas dasar ashobiyah dan bukan ari golonganku orang yang mati karena ashobiyah".

- Pengrusakan akhlak umat Islam terutama para pemudanya.

Sarana GF

- ✓ Mass Media: cetak dan elektronika

Hasil GF

- ✓ Umat Islam menyimpang dari Al Qur'an dan As Sunnah QS.25:30
- ✓ Minder dan rendah diri QS.3:139
- ✓ Ikut-ikutan QS.17:36
- ✓ Terpecah-belah QS.30:32



MA'RIFATULLAH

TUJUAN

- Peserta memahami makna dan maksud dari ma'rifatullah
- Peserta mengetahui manfaat dan pentingnya ma'rifatullah
- Peserta mengetahui jalan-jalan untuk mengenal Allah
- Peserta mengetahui hal-hal yang menghalangi ma'rifatullah

Makna Ma'rifatullah

- Ma'rifatullah berasal dari kata ma'rifah dan Allah. Ma'rifah artinya mengetahui, mengenal. Mengenal Allah bukan melalui zat Allah tetapi mengenal-Nya lewat tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat-ayat-Nya).

Pentingnya Mengenal Allah

- Seseorang yang mengenal Allah pasti akan tahu tujuan hidupnya, tujuan mengapa ia diciptakan (QS.52:56) dan tidak tertipu oleh dunia. Sebaliknya orang yang tidak mengenal Allah akan menjalani hidupnya untuk dunia saja (QS.47:12).
- Ma'rifatullah merupakan ilmu yang tertinggi yang harus dipahami manusia (QS.6:122). Hakikat ilmu adalah memberikan keyakinan kepada yang mendalaminya. Ma'rifatullah adalah ilmu yang tertinggi, sebab jika dipahami akan memberikan keyakinan mendalam. Memahami ma'rifatullah juga akan mengeluarkan manusia dari kegelapan kebodohan kepada cahaya hidayah yang terang (QS.6:122).
- Berilmu dengan ma'rifatullah sangat penting, karena :
 - Berhubungan dengan subjeknya, yaitu Allah
 - Berhubungan dengan manfaat yang diperoleh, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan, yang dengannya akan diperoleh keberuntungan dan kemenangan.

Cara Islam Untuk Mengenal Allah

1. Lewat Akal

a. Ayat Kauniyah / ayat Allah di alam ini :

- Fenomena terjadinya alam. Setiap sesuatu yang ada pasti ada yang mengadakan, begitu pula alam semesta ini, tentu ada yang menciptakan (QS.52:35).
- Fenomena kehendak yang tinggi. Bila kita perhatikan alam ini, kita akan menemukan bahwa alam ini tersusun dengan rapinya. Hal ini menunjukkan bahwa di sana pasti ada kehendak yang agung yang bersumber dari Sang Pencipta Yang Maha Pintar dan Bijaksana (QS.67:3). Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam terdapat ayat-ayat Allah bagi orang-orang yang berakal (QS.3:190).
- Fenomena kehidupan (QS.24:45). Kehidupan berbagai makhluk di atas bumi ini menunjukkan bahwa ada zat yang menciptakan, membentuk, menentukan rizkinya dan meniup ruh kehidupan pada dirinya (QS.29:20, 21:30). Bagaimanapun pintarnya manusia, tak akan sanggup menciptakan seekor lalat pun (QS.22:73-74, 46:4).
- Fenomena petunjuk dan ilham (QS.20:50). Ketika mempelajari alam semesta ini kita akan melihat suatu petunjuk yang sempurna, dari yang sekecil-kecilnya sampai yang sebesar-besarnya. Dari sebuah akar tumbuhan yang mencari air ke dasar bumi, hingga perjalanan tata surya ini menunjukkan bahwa ada zat yang memberi hidayah (petunjuk) dan Al-Qur'an menerangkan bahwa ia adalah Allah Yang Menciptakan lalu memberi hidayah.
- Fenomena pengabulan do'a (QS.6:63). Hal yang logis bila seseorang ketika menghadapi bahaya pasti menghadap Allah dan berdo'a, walaupun ia orang yang kafir / musyrik (QS.17:67, 10:22-23, 6:63-64).

2. Ayat Qur'aniyah / ayat Allah di dalam Al-Qur'an :

- a. Keindahan Al-Qur'an (QS.2:23)
- b. Pemberitahuan tentang umat yang lampau (QS.9:70)
- c. Pemberitahuan tentang kejadian yang akan datang (QS.30:1-3, 8:7, 24:55)
- d. Lewat memahami Asma'ul Husna
 - Allah sebagai Al-Khaliq (QS.40:62)

- Allah sebagai Pemberi Rizqi (QS.35:3, 11:6)
- Allah sebagai Pemilik (QS.2:284)
- Dan lain-lain (QS.59:22-24)

Hal-hal yang menghalangi Ma'rifatullah

- ✗ **Kesombongan** (QS.7:146, 25:21). Sebagaimana lazimnya orang yang sombong yang tidak mau mengenal sesamanya, begitu pula manusia yang sombong terhadap Rabbnya, yang enggan berhubungan dengan-Nya.
- ✗ **Zalim** (QS.4:153). Perbuatan zalim yang besar, menyebabkan Allah mengunci hati manusia. Padahal lewat hati inilah Allah memberikan hidayah-Nya. Sedangkan awal hidayah seseorang ialah mengenal hakikat-Nya lagi.
- ✗ **Bersandar pada panca indera** (QS.2:55). Mereka tidak beriman kepada Allah dengan dalih tidak bisa melihat Allah, padahal banyak sesuatu yang tidak bisa mereka lihat, tapi mereka yakin keberadaannya, seperti gaya gravitasi bumi, arus listrik, akalpikiran, dsb.
- ✗ **Dusta** (QS.7:176). Lazimnya seorang yang dusta, yang tidak sama antara hati dan ucapannya,perbuatannya. Begitu pula manusia yang berdusta terhadap Allah. Sebenarnya hati mengakui keberadaan Allah, namun hawa nafsunya menolak dan mengajaknya berdusta.
- ✗ **Membatalkan janji dengan Allah** (QS.2:26-27)
- ✗ **Lalai** (QS.21:1-3)
- ✗ **Banyak berbuat maksiat**. Satu perbuatan maksiat bagaikan satu titik noda hitam yang mengotori hati manusia. Bila manusia banyak berbuat maksiat sedangkan ia tidak bertaubat, niscaya hati tersebut akan tertutup noda-noda hitam hingga menghalangi masuknya hidayah Allah.
- ✗ **Ragu-ragu** (QS.6:109-10) Semua sifat di atas merupakan bibit-bibit kekafiran kepada Allah yang harus dibersihkan dari hati. Sebab, kekafiranlah yang menyebabkan Allah mengunci mati, menutup mata dan telinga manusia serta menyiksa mereka di neraka (QS.2:6-7).



BANGUNAN ISLAM, RUKUN ISLAM, DAN IHSAN

Islam, bisa digambarkan dengan sebuah rumah yang mempunyai 3 bagian : 1) Atap sebagai bagian paling atas, 2) Bangunan itu sendiri 3) Pondasi. Maka, sebuah rumah akan lengkap dan siap ditempati apabila 3 elemen tersebut terpenuhi. Begitu juga dengan islam.

Di dalam islam, yang berfungsi sebagai atap adalah perbuatan Ihsan, bangunan adalah Rukun islam, dan pondasi ada rukun Iman. Dalam bab ini, akan difokuskan mengenai rukun Islam dan pentingnya berbuat ihsan.

Konsepsi Islam dapat digambarkan sebagai sebuah bangunan yang kokoh. Dalam sebuah hadits “Dibangun Islam atas lima perkara, (1) Mengakui bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah; (2) Mendirikan shalat; (3) mengeluarkan zakat; (4) mengerjakan haji ke Baitullah; (5) puasa di bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari Muslim)

A. Rukun Islam

Secara rinci dapat dijelaskan, bahwa bangunan Islam ditegakkan oleh lima tiang, yaitu:

1. Syahadatain, QS. Ali Imran (3) : 18

2. Shalat, QS. Thaahaa (20) : 14

a. Merupakan pembeda antara muslim dan kafir serta amal yang pertama kali dihisab

b. Harus dilakukan dalam kondisi apa pun

c. Banyak hikmahnya, antara lain:

- Mengajarkan kedisiplinan, QS. An Nisaa’ (4) : 104

- Mencegah perbuatan keji dan munkar, QS. Al Ankabut (29) : 45

3. Zakat, QS. Al Hajj (22) : 41

a. Pemberdayaan ekonomi umat

b. Mensucikan harta jiwa

c. Terhindarnya masyarakat dari kecemburuan social

d. Baitul Mal di jaman Rasulullah

4. Puasa, QS. Al Baqarah (2) : 183

- a. Latihan fisik dan mental
- b. Mensucikan ruhani
- c. Ibadah yang ganjarannya hanya Allah yang tahu

5. Haji, QS. Al Baqarah (2) : 158

- a. Lambang persatuan umat
- b. Penyempurna keislaman seseorang
- c. Diperuntukkan hanya bagi yang mampu
- d. Banyak hikmah yang terkandung di dalamnya, misal:
 - Kisah Nabi Ibrahim as dan Ismail as
 - Kisah Umar dengan Hajatul Aswad

B. Ihsan

Ihsan(perbuatan baik dan berkualitas) berfungsi sebagai pelindung bagi bangunan keislaman seseorang. Jika seseorang berbuat ihsan, maka amal-amal Islam lainnya akan terpelihara dan tahan lama (sesuai dengan fungsinya sebagai atap bangunan Islam)

Landasan ihsan

1. Landasan Qauliy

“Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuk berbuat ihsan terhadap segala sesuatu. Maka jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang ihsan, dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan (menenangkan & menentramkan) hewan sembelihan itu” (HR Muslim). Tuntutan untuk berbuat ihsan dalam Islam yaitu secara maksimal (terhadap segala sesuatu: manusia, hewan) dan optimal (terhadap yang hidup maupun yang akan mati)

2. Landasan Kauniy

Dengan melihat fenomena dalam kehidupan ini, secara sunatullah setiap orang suka akan perbuatan yang ihsan.

3. Alasan Berbuat Ihsan

Ada dua alasan mengapa kita berbuat ihsan:

- 1. Adanya Monitoring Allah (Muraqabatullah)

Dalam HR Muslim dikisahkan jawaban Rasul ketika ditanya malaikat Jibril yang menyamar sebagai manusia, tentang definisi ihsan: “Mengabdilah kamu kepada Allah seakan-akan kamu melihat Dia. Jika kamu tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu”.

2. Adanya Kebaikan Allah (Ihsanullah)

Allah telah memberikan nikmatnya yang besar kepada semua makhlukNya (QS. 28:77 QS. 55, QS. 108: 1-3)

Dengan mengingat Muraqabatullah dan Ihsanullah, maka sudah selayaknya kita ber-Ihsanun Niyah (berniat yang baik). Karena niat yang baik akan mengarahkan kita kepada:

1. Ikhlasun Niyat (Niat yang Ikhlas)
2. Itqonul ‘Amal (Amal yang rapi)
3. Jaudatul Adaa’ (Penyelesaian yang baik)

Jika seseorang beramal dan memenuhi kriteria di atas, maka ia telah memiliki Ihsanul ‘Amal (Amal yang ihsan).

Ada 3 keuntungan jika seseorang meramal dengan amal yang ihsan:

- 1) Dicintai Allah [2:195]
- 2) Mendapat Pahala [33: 29]
- 3) Mendapat Pertolongan Allah [16:128]

Kesimpulan :

Jadi untuk beramal ihsan harus memenuhi kriteria:

- 1) Zhohirotul Ihsan (Menampakan Ihsan). Artinya: Lakukan yang terbaik !
- 2) Qiimatul Ihsan (Nilai Ihsan). Artinya: Ikhlaslah selalu!



AL – QUR'AN

TUJUAN

- Peserta mengetahui definisi Al-Qur'an secara bahasa dan istilah
- Peserta mengetahui nama-nama dan karakteristik Al-Qur'an
- Peserta memahami fungsi Al-Qur'an dan akhlak terhadapnya
- Peserta termotivasi untuk membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an

- Secara bahasa berarti "Bacaan"
- Secara istilah ialah : "Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan ibadah"

Nama-nama Al-Qur'an

- Al-Qur'an / Bacaan (QS.7 : 9)
- Al-Kitab / Buku (QS.21 : 10)
- Al-Furqon / Pembeda (QS.25 : 1)
- Adz-Dzikir / Pengingat (QS.15 : 9)
- An-Nur / Cahaya (QS.4 : 174)

Karakteristik Al-Qur'an

- Diturunkan bukan untuk menyusahkan manusia (QS.20 : 2)
- Bacaan yang teramat mulia dan terpelihara (QS.56 : 77-78)
- Tidak seorang pun yang dapat menandingi keindahan dan keagungan Al-Qur'an (QS.2 : 23, 17 : 88)
- Tersusun secara terperinci dan rapi (QS.11 : 1)
- Mudah difahami dan diambil pelajaran (QS. 54 : 17, 34)

Fungsi Al-Qur'an

- Pengganti kedudukan kitab suci sebelumnya yang pernah diturunkan Allah SWT
- Tuntunan serta hukum untuk menjalani kehidupan
- Menjelaskan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu
- Sebagai mukjizat Rasulullah SAW

Akhlak Terpuji terhadap Al-Qur'an

- Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an (QS. 16 : 98)
- Membaca Al-Qur'an secara tartil / perlahan-lahan (QS. 73 : 4)
- Lapang dada menerima Al-Qur'an (QS.7 :2)
- Mendengarkan baik-baik pembacaan Al-Qur'an (QS.7 : 204)
- Bergetar hatinya dan bertambah imannya (QS.8 : 2-4)

Akhlak tercela terhadap Al-Qur'an

- Menyombongkan diri dan berpaling (QS.31 : 7)
- Menertawakan peringatan ini (QS.53 : 59-62)
- Tidak memperhatikan Al-Qur'an (QS.47 : 24)

Keunggulan Al-Qur'an

- Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi (QS.4 : 174)

Allah menghendaki agar Al-Qur'an berlaku secara umum (mencangkup permasalahan) dan bersifat universal. Maka disusun dan dikumpulkan Al-Qur'an itu dengan sistematis yang memperlihatkan universalitas dan kekekalanannya dan dijauhkan dari susunan yang bersifat temporer, yang hanya memperlihatkan urgensi suatu masa saja, yaitu ketika diturunkannya Al-Qur'an.

- Keunggulan Al-Qur'an secara ilmiah

Pemikiran modern dalam berbagai bidang disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab ilmiah yang menghimpun segala disiplin ilmu dan filsafah. Ilmu itu datang dari Allah SWT sebagai tanda kemuliaan dan ketinggian ilmu-Nya (QS.96 : 1-5)

- Jaminan Kemurnian Al-Qur'an

Allah sendiri yang menjamin kemurnian Al-Qur'an (QS.6 : 115,15 : 9)

- Al-Qur'an bersifat umum dan universal
 - Umum : mencakup seluruh bidang / permasalahan manusia (QS.6 : 38)
 - Universal : berlaku selamanya dan untuk seluruh kaum (QS.25 : 1)



THAHARAH I : JENIS AIR

Menurut bahasa, thaharah berarti bersuci. Sedangkan wudhu disebut bersuci karena dapat membersihkan *mutawadhi* (orang yang berwudhu) dari keadaan sebelumnya yang dianggap tidak suci.

1. Hukum Thaharah

Thaharah merupakan ciri terpenting dalam Islam, yang berarti bersih atau sucinya seorang muslim secara lahir maupun batin. Secara batin, Islam menuntut seorang muslim untuk membersihkan hatinya dari syirik, dengki, dan iri hati.

Nah, secara lahir, seorang muslim juga diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian serta tempat shalatnya dari najis yang bersifat lahir, agar sejalan dengan pensucian hati. Dari Abu Hurairah ra. Diriwayatkan, bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

“Allah tidak akan menerima shalat seseorang diantara kalian apabila berhadats, sehingga ia berwudhu.” (HR. Al-Bukhari)

Para ulama telah bersepakat mengharamkan shalat tanpa bersuci terlebih dahulu, baik dengan air maupun debu. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara shalat fardhu, shalat sunnah, sujud tilawah, sujud syukur maupun shalat jenazah. Artinya mutlak bahwa shalat apapun, sebelumnya diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu.

Jika dalam keadaan terpaksa atau karena adanya alasan yang tepat, misalnya tidak adanya air maupun debu, maka dalam hal ini terdapat empat pendapat yang dikemukakan oleh Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, yang sekaligus merupakan pendapat para ulama yang masing-masing mengatakan:

- *Pertama*, orang tersebut wajib mengerjakan shalat dengan kondisi yang dialaminya dan ia harus mengulangi shalatnya apabila telah memungkinkan baginya untuk bersuci.
- *Kedua*, dilarang mengerjakan shalat pada saat itu, akan tetapi ia harus mengqadhanya.
- *Ketiga*, disunnahkan baginya mengerjakan shalat, dan tetap harus mengqadhanya di lain waktu.
- *Keempat*, ia harus mengerjakan shalat pada saat itu dan tetap harus mengqadhanya pada waktu yang lain.

Allah tidak akan menerima shalat hamba-Nya apabila ia mengerjakannya dalam keadaan berhadats sehingga ia berwudhu atau bertayamum.

Karena, wudhu merupakan hukum pokok di dalam shalat.

2. Mengenal hukum air..

A. Air Mutlak

Adalah air yang suci dan mensucikan. Yaitu, air yang asih murni dan belum atau tidak tercampuri oleh sesuatu (najis). Adapun air itu terdapat beberapa macam, yaitu:

- a. Air laut
- b. Air hujan, salju, dan embun

Allah telah berfirman:

"Dan Allah telah menurunkan kepada kalian air hujan dari langit, untuk mensucikan kalian." (Al-Anfal : 11)

- c. Air zamzam
- d. Air yang berubah karena lama tidak mengalir

Misalnya, air di bak tertutup yang kemudian di sana tumbuh lumut. Hukumnya tetap seperti air mutlak.

B. Air Musta'mal

Air yang sudah terpakai yang terjatuh dari anggota badan orang yang berwudhu. Hukumnya suci menyucikan.

C. Air yang tercampur dengan barang suci

Misal tercampur dengan sabun, tepung, dll. Hukumnya tetap suci mensucikan selama kemutlakannya tidak hilang.

D. Air yang tercampur najis

Pertama, jika najisnya mengubah warna, rasa, bau, maka air tersebut najis.

Kedua, jika tidak mengubah warna, rasa, bau, maka hukumnya tetap suci mensucikan.

3. Najis dan Macam-Macamnya

Najis adalah bentuk kotoran yang setiap Muslim diwajibkan untuk membersihkan diri darinya atau mencuci bagian yang terkena olehnya. Mengenai hal ini, Allah telah berfirman:

"Dan bersihkanlah pakaianmu." (Q.S. Al-Muddatsir: 4)

Sedangkan Rasulullah saw. Pernah bersabda, *"Kesucian itu sebagian dari iman."* (HR Muslim)

a. Anjing

Hal ini didasarkan pada hadits dari Abdullah bin Mughafal, bahwa Rasulullah pernah bersabda,

"Apabila ada anjing menjilati bejana salah seorang di antara kalian, maka hendaklah ia mencucinya sebanyak tujuh kali dengan air dan campurilah dengan tanah, untuk yang kedelapan kalinya." (Muttafaqun Alaih)

b. Babi

Ada di surat Al-An'am ayat 145...

c. Kotoran dan kencing hewan yang haram dimakan dagingnya

d. Hewan jalalah (liar)

Hewan liar yang memakan kotoran sehingga berubah baunya. Dalam sebuah riwayat disebutkan:

"Rasulullah saw. melarang menunggangi hewan jalalah". (HR. Abu dawud)

e. Khamr

Masih ada perbedaan pendapat. Menurut jumhur ulama, khamr itu dihukumi najis, didasarkan kepada Al-Ma'idah ayat 90. Sekelompok ulama ada yang menyatakan, bahwa khamr itu pada dasarnya suci. Tetapi tentu saja lebih baik kita jauhi...

f. Wadi

Cairan kental yang keluar setelah seseorang selesai buang air kecil. Jadi, wajib dibersihkan setelah buang air kecil!

g. Madzi

Cairan bening sedikit kental yang keluar dari saluran kencing ketika nafsu syahwat mulai terangsang. Tidak perlu mandi, cukup dicuci atau dibasuh saja.

h. Kencing manusia

i. Darah

Yang dimaksud di sini adalah darah haid, pendarahan wanita yang sedang hamil, nifas, ataupun darah yang mengalir (misalnya darah hewan yang disembelih).

Namun, jika terciprat sedikit saja, akan dimaafkan.

j. Mani

Keluarnya mani mewajibkan seorang muslim untuk mandi. Namun, pada dasarnya ia suci. Sehingga jika terkena kulit atau baju, cukup dibersihkan saja.

k. Bangkai

Kecuali bangkai ikan, bangkai yang tidak memiliki darah mengalir (semut, lebah, dll), tulang-tanduk-bulu bangkai, hati dan limpa.

l. Sisa air minum

Air yang tersisa di dalam bekas tempat air minum, diantaranya :

Sisa air minum anjing dan babi, hukumnya najis.

Sisa air minum keledai, binatang buas, hukumnya suci.

Sisa air minum kucing, hukumnya suci.

Sisa air minum orang, hukumnya suci.



THAHARAH II : WUDHU

Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang boleh ditetapkan dari anggota badan dengan air sebagai persiapan bagi seorang Muslim untuk menghadap Allah swt. (mendirikan shalat).

1. Kewajiban Berwudhu

Dalilnya ada di QS. Al-Ma'idah ayat 6.

Dalil yang kedua adalah hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dimana Nabi saw. pernah bersabda:

"Allah tidak akan menerima shalat seseorang di antara kalian apabila berhadats, sehingga ia berwudhu." (HR. Al Bukhari, Muslim, Abu Daud dan At-Tirmidzi)

2. Keutamaan Wudhu

"Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa kalian dan meninggikan derajat kalian? Para sahabat menjawab: Mau, ya Rasulullah. Kemudian beliau pun berkata: Yaitu, dengan cara menyempurnakan wudhu dari hal-hal yang bersifat makruh. Banyak melangkahkan kaki menuju masjid dan menunggu waktu shalat setelah shalat (tahiyatul masjid). Yang demikian itu adalah ikatan (perjanjian)." (HR. Muslim)

Diriwayatkan oleh Imam Malik dan perawi lainnya, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Apabila seorang hamba Muslim atau mukmin berwudhu, lalu ia membasuh wajahnya, maka akan keluar dari wajahnya itu setiap kesalahan (dosa) yang dilihat oleh kedua matanya bersamaan dengan air atau tetesan air terakhir. Sehingga ia keluar dan berwudhu dalam keadaan bersih dari dosa."

3. Fardhu Wudhu

Wudhu memiliki beberapa fardhu dan rukun yang ditertibkan secara berurutan. Jika ada salah satu di antara fardhu tersebut ada yang tertinggal, maka wudhunya tidak sah menurut syari'at.

a. Niat

Niat adalah kemauan dan keinginan hati untuk berwudhu. Niat itu bermuara hati, sedangkan melafazhkannya bukanlah sesuatu yang disyari'atkan.

b. Membasuh wajah

Kewajibannya hanya sekali. Yaitu dari bagian atas dahi sampai bagian dagu yang bawah dan dari bagian bawah satu telinga ke bagian bawah telinga yang lain. Air wudhu itu harus mengalir pada wajah

c. Membasuh kedua tangan

Yaitu sampai ke siku dan hanya dilakukan satu kali saja.

d. Mengusap kepala

Dilakukan dari arah depan ke belakang, yaitu dari bagian depan kepala sampai ke tengkuk. Namun, pada sisi yang lain diperbolehkan membasuh bagian depan kepala, sesuai dengan hadits dari Anas bin Malik ra.:

“Aku pernah melihat Rasulullah saw. berwudhu, sedang beliau memakai surban dari Qatar. Maka beliau menyelipkan tangannya dari bawah surban, untuk menyapu kepala bagian depan, tanpa melepas surban itu.” (HR. Abu Dawud)

e. Membasuh kedua kaki

Yaitu, membasuh kaki hingga mencapai kedua mata kaki. Hal ini didasarkan pada firman Allah :
“Basuhlah kaki kalian sampai kedua mata kaki.” (Al-Ma'idah: 6)

f. Tertib

Urutannya sesuai dengan yang di atas.

g. Berwudhu sekaligus

Artinya, tidak terselang waktu yang lama antara satu fardhu wudhu ke fardhu wudhu yang lain.

4. Sunnah Wudhu

a. Membaca basmalah

b. Membersihkan kedua telapak tangan tiga kali

c. Bersiwak

d. Berkumur tiga kali

e. Istinsyaq dan istintsar tiga kali

Intinsyaq adalah memasukkan atau menghirup air sampai ke dalam rongga hidung. Sedangkan istintsar berarti mengeluarkan air tersebut dari dalam hidung.

f. Membersihkan sela-sela jari

g. Mendahulukan yang kanan

h. Mengusap daun telinga

i. Memperlebar basuhan pada dahi, lengan dan kaki

j. Membaca doa setelah wudhu

Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarika lahu wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu warasuluhu. Allahumma j’alni minat tawwabina, waj’alni minal mutatahhirina waj’alni min ‘ibadikas-salihina.

Artinya : “Aku bersaksi, bahwa tidak ada Allah yang berhak disembah selain Allah dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikan pula aku termasuk golongan orang-orang yang mensucikan diri.”

5. Yang disunnahkan setelah berwudhu

Setelah wudhu, disunnahkan mengerjakan shalat dua raka’at. Hal ini sesuai dengan hadits dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda kepada Bilal:

“Wahai Bilal, katakanlah kepadaku amalan utama apa yang pernah engkau kerjakan dalam Islam. Sebab aku mendengar bunyi terompahmu di surga! Bilal menjawab: Tidak satu pun amal yang lebih aku utamakan melainkan setiap kali aku bersuci (berwudhu), baik pada siang atau malam hari, maka aku akan selalu mengerjakan shalat (sunnah) sesuai dengan yang ditetapkan bagiku mengerjakannya.” (Muttafaqun Alaih)

6. Hal-Hal Makruh dalam Berwudhu

- a. Berwudhu di tempat yang mengandung unsur najis.
- b. Membasuh dan mengusap anggota wudhu lebih dari tiga kali.
- c. Boros dalam menggunakan air.
- d. Berwudhu dari sisa air wudhu wanita.

7. Hal-Hal yang Membatalkan Wudhu

- a. Keluarnya sesuatu melalui dua jalan kotoran

Baik kencing, madzi, wadi, maupun angin, atau bahkan ulat, rambut, atau batu kecil, itu tetap membatalkan wudhu.

- b. Tidur (Tak sadarkan diri)

- c. Pingsan

- d. Tidur dalam shalat

- e. Murtad

- f. Menyentuh kemaluan

8. Hal-Hal yang Tidak Membatalkan Wudhu

- a. Sentuhan seorang istri terhadap suaminya

- b. Keragu-raguan dalam berwudhu

Sebagaimana diriwayatkan dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, dimana ia menceritakan:

"Ada seseorang mengadu kepada Nabi yang membayangkan bahwa ia merasakan sesuatu (kentut) di dalam shalatnya. Maka beliau pun bersabda: Hendaklah ia tidak berpaling, sehingga mendengar atau mencium baunya." (HR. Jamaah, kecuali At-Tirmidzi)

- c. Keluarnya darah bukan dari jalan biasanya

Misalnya luka atau mimisan. Hal itu tidak membatalkan wudhu.

- d. Muntah

9. Catatan penting lainnya..

- Amalan yang disunnahkan disudahi dengan berwudhu : Memandikan mayat dan wanita mustahadhah
- Amalan yang mewajibkan wudhu : Shalat dan Thawaf
- Amalan yang disunnahkan diawali dengan wudhu : Ketika hendak menyebut nama Allah, ketika hendak tidur, memperbaharui wudhu setiap shalat



THAHARAH III : MANDI & TAYAMUM

I. Mandi

Hendaklah seorang muslim mengetahui bahwa mandi itu ditetapkan melalui Al-Qur'an dan juga Al-hadits. Diantaranya adalah firman Allah:

“Dan jika kalian junub, maka mandilah.” (Al-Ma'idah: 6)

Mandi di sini adalah membasahi seluruh tubuh dengan air. Menetapkan niat dalam mandi ini merupakan hal yang wajib bagi laki-laki maupun wanita.

1. Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi

- a. Keluarnya mani karena syahwat, baik dalam tidur maupun tidak
- b. Orang kafir yang baru masuk Islam
- c. Kematian
- d. Selesai haid (Untuk wanita)

2. Cara Mandi Janabah

- a. Membaca basmalah, dengan niat menghilangkan hadats besar melalui mandi. Selanjutnya membasuh kedua telapak tangan tiga kali.
- b. Setelah itu beristinja dan membersihkan segala kotoran yang terdapat pada kemaluan.
- c. Buerwudhu seperti ketika hendak mengerjakan shalat.
- d. Membasuh kepala dan kedua telinga sebanyak tiga kali.
- e. Selanjutnya menyiramkan air ke seluruh tubuh. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Aisyah ra., dimana dia pernah menceritakan:

“Apabila Rasulullah saw. hendak mandi janabah beliau memulai dengan membasuh kedua telapak tangan sebelum beliau memasukkannya ke dalam bejana. Kemudian beliau membasuh kemaluan dan berwudhu sebagaimana hendak melaksanakan shalat. Lalu beliau menyela-nyela rambutnya

dengan air. Setelah itu, beliau menyiram kepalanya tiga kali dan menyiramkan air ke seluruh tubuhnya.” (HR. At-Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya)

Ketika mandi, seorang muslim diwajibkan memperhatikan bagian ketiak, lutut dan pusar, sehingga bagian-bagian tersebut benar-benar terkena air. Demikian juga kulit kepala.

3. Mandi-mandi yang Disunnahkan

- a. Mandi pada hari Jum’at
- b. Mandi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha
- c. Mandi ketika hendak melakukan ihram
- d. Mandi ketika hendak masuk kota Makkah
- e. Mandi ketika hendak wuquf di Arafah

4. Rukun dan Sunnah Mandi

Rukun :

1. Niat
2. Berkumur dan beristinsyaq (mencuci hidung) disertai guyuran air ke seluruh tubuh.

Sunnah :

1. Membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali.
2. Membasuh kemaluan.
3. Berwudhu secara sempurna.
4. Menyiramkan air ke kepala sebanyak tiga kali disertai penyelaan rambut.
5. Mengguyurkan air ke seluruh tubuh, yang dimulai dari setengah bagian sebelah kanan dan kemudian setengah bagian sebelah kiri.
6. Membasuh kedua ketiak, pusar, dan kedua lutut.
7. Bergeser dari tempat semula dan membasuh kedua kaki.

II. Tayamum

Menurut bahasa, tayamum berarti menuju ke debu. Sedangkan menurut pengertian syari’at, tayamum adalah mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan dengan niat untuk bersuci. Dalam Al-Qur’an ditetapkan:

“Kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci). Usaplah wajah dan tangan kalian.” (An-Nisa: 43)

1. Sebab-Sebab Diperbolehkannya Tayamum

- a. Apabila tidak ditemukan air atau karena sakit yang menyebabkan ketidakmampuan bergerak atau menyentuh air.
- b. Apabila air yang ada hanya cukup untuk minum saja, maka diperbolehkan tayamum.
- c. Apabila sumber air berbahaya.
- d. Musafir yang tidak mendapatkan air.

2. Cara Bertayamum

Tayamum itu dilakukan dengan cara menepukkan kedua tangan ke tanah yang suci dengan satu kali tepukan, kemudian mengusapkannya ke wajah dan kedua tangan, sebagaimana sabda Rasulullah dalam sebuah hadits tentang kisah Ammar:

“Sebenarnya cukup bagimu begini, seraya menepukkan kedua telapak tangannya ke tanah dan mengusapkan ke wajah serta kedua tangannya.” (HR. Muttafaqun Alaih)

3. Debu yang Digunakan Bertayamum

Dalam bertayamum diperbolehkan memakai debu yang suci dan segala sesuatu yang sejenis dengan tanah seperti kerikil, batu atau kapur, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

“Maka bertayamumlah kalian dengan tanah yang baik (suci).” (An-Nisa: 43)

Para ahli bahasa telah sepakat, bahwa *“Ash-Sha’id”* memiliki arti permukaan tanah, baik itu berupa debu atau yang lainnya.

4. Hal-Hal yang Membatalkan Tayamum

- a. Semua yang membatalkan wudhu. Karena, tayamum merupakan pengganti wudhu.
- b. Apabila mendapatkan air sebelum atau pada saat mengerjakan shalat, maka diharuskan untuk membatalkan shalatnya dan berwudhu menggunakan air.

Epilog*

"Sungguh akan Kami Berikan Cobaan Kepadamu"

Pernahkan kita merasa diuji oleh Allah? Tentu pernah, apalagi bagi orang yang mncurahkan hati dan raganya untuk da'wah. Seorang mentor yang perlu perjalan 1,5 jam untuk sampai ke sekolah dari kampusnya, walaupun ia harus segera kembali ke kampus setelahnya karena ada praktikum. "Ga boleh telat", kata aspraknya.

Waktu dikorbankan, dana dikeluarkan, energi pun dibakar, pikiran dikuras. Hati diuji karena menteenya jarang datang, atau kalaupun banyak yang datang, mereka hanya hadir memenuhi absen.

Kita cenderung mengatakan kalau kita ditimpa kesusahan maka kita sedang mendapat cobaan dan ujian dari Allah. Jarang sekali kalau kita dapat rezeki dan kebahagiaan kita teringat bahwa itupun merupakan ujian dan cobaan dari Allah. Ada diantara kita yang tak sanggup menghadapi ujian itu dan boleh jadi ada pula diantara kita yang tegar menghadapinya. Yakin, bahwa saudaraku ini termasuk dalam kategori yang terakhir, yang tegar dalam kesabaran dan rasa syukur.

Al-Qur'an mengajarkan kita untuk berdo'a: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang se-belum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya..." (QS 2: 286)

Do'a tersebut lahir dari sebuah kepercayaan bahwa setiap derap kehidupan kita merupakan cobaan dari Allah. Kita tak mampu menghindar dari ujian dan cobaan tersebut, yang bisa kita pinta adalah agar cobaan tersebut sanggup kita jalani. Cobaan yang datang ke dalam hidup kita bisa berupa rasa takut, rasa lapar, kurang harta dan lainnya.

Bukankah karena alasan takut lapar, saudara kita bersedia melepaskan qona'ahnya, mulai dari membunuh hanya karena persoalan uang seratus rupiah sampai dengan berani memalsu kuitansi atau menerima komisi tak sah jutaan rupiah. Bukankah karena rasa takut akan kehilangan jabatan, membuat sebagian saudara kita rela mengorbankan tauhidnya dan pergi ke "orang pintar" agar bertahan pada

posisinya atau supaya malah meningkat ke "kursi" yg lebih empuk. Bukankah karena takut kehabisan harta, kita jadi enggan mengeluarkan zakat dan sodaqoh.

Bukankah karena takut IP turun? ada yang tidak mau disibukkan dengan amalan da'wah. Bukankah karena alasan kesibukan kuliah ataupun pekerjaan? ada yang menelantarkan amalan yaumiyah. Bukankah karena alasan aktivitas kampus, ada yang melupakan da'wah sekolah. Bukankah karena alasan tidak mampu, alasan belum berani? ada yang tidak mau melakukan da'wah, enggan berbagi ilmu pada adik-adiknya di mentoring.

Al-Qur'an melukiskan secara luar biasa cobaan-cobaan tersebut. Allah berfirman: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar." (QS 2: 155) Amat menarik bahwa Allah menyebut orang sabarlah yang akan mendapat berita gembira. Jadi bukan orang yang menang atau orang yang gagah... .tapi orang yang sabar! Biasanya kita akan cepat-cepat berdalih, "yah..sabar kan ada batasnya... " Atau lidah kita berseru, "sabar sih sabar... saya sih bisa aktif di sana-sini, tapi apa keluarga saya sampai tidak punya waktu untuk berkumpul sama saya?" Memang, manusia selalu dipenuhi dengan pembenaran-pembenaran yang ia ciptakan sendiri. Sejauh mana ia dapat berpikir dewasa untuk tidak menggunakan orang lain sebagai alasan. Sejauh mana ia dapat mengatur waktu dan perannya dengan adil, dengan meniru kebijaksanaan Rasulullah dan Aisyah.

Kemudian Allah menjelaskan siapa yang dimaksud oleh Allah dengan orang sabar pada ayat di atas: "(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un". (Qs 2: 156) Ternyata, begitu mudahnya Allah melukiskan orang sabar itu. Bukankah kita sering mengucapkan kalimat "Innā lillāhi... ." Orang sabar-kah kita? Nanti dulu!

Andaikata kita mau merenung makna kalimat Innā lillahi wa innā ilaihi rāji'ūn maka kita akan tahu bahwa sulit sekali menjadi orang yang sabar. Arti kalimat itu adalah : "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali."

Kalimat ini ternyata bukan sekedar kalimat biasa. Kalimat ini mengandung pesan dan kesadaran tauhid yang tinggi. Setiap musibah, cobaan dan ujian itu tidaklah berarti apa-apa karena kita semua adalah milik Allah; kita berasal dari-Nya, dan baik suka-maupun duka, diuji atau tidak, kita pasti akan kembali kepada-Nya. Ujian apapun itu datangnya dari Allah, dan hasil ujian itu akan kembali kepada Allah. Inilah orang yang sabar menurut Al-Qur'an!

Ikhlaslah kita bila laptop yang kita beli dengan susah payah hasil keringat sendiri tiba-tiba hilang. Relakah kita bila projek yang sudah didepan mata, tiba-tiba tidak jadi diberikan kepada kita, dan diberikan kepada saingan kita. Berubah menjadi dengikah kita bila melihat sahabat kita sudah membeli hape baru, motor baru atau malah rumah baru.

Yakin, saudaraku ini tidak berpikir demikian. Saudaraku ini sudah terlatih untuk mengucap pelan-pelan dengan penuh kesadaran, bahwa semuanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah. Kita ini tercipta dari tanah dan akan kembali menjadi tanah... . Bila kita mampu mengingat dan menghayati makna kalimat tersebut, ditengah ujian dan cobaan yang menerpa kehidupan kita, maka Allah menjanjikan dalam Al-Qur'an: "Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."

Allah berfirman dalam Al-Qur'an : *Laa yukallifullahu nafsan illa wus 'aha* = Allah tidak akan memberi cobaan pada manusia kecuali mereka mampu menanggungnya.

Untuk itu tak usah buru-buru meratapi kondisi yang begitu runyam, dengan amanah dimana-mana, pundak pun terasa berat karenanya, belum lagi tuntutan akademis, belum pula harapan orang tua pada kita. Seakan kita ditimpa bencana. Seakan hanya kita yang mendapat cobaan yang berat dari Allah.

Innallāha maashōbirīn. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Orang yang sabar dalam mengajak orang lain pada kebaikan. Yang sabar mengikat dirinya di jalan kebaikan. Orang yang sabar dalam menjauhkan orang di sekitarnya dari kemaksiatan. Yang sabar berjihad nafsi melawan bisikan syetan untuk lalai pada Allah. Orang yang sabar sehingga ia mampu mengahdirkan cahaya Allah untuk memperoleh solusi..

A'ūdzu billāhissamī'il 'alīmi minasysyaithōnirrajīm..

*Karena diawali dengan bekal, maka diakhiri dengan bekal pula. ^__^